

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Seli novia sari¹, Nurhajri², Opi andriani³, Nurzahra Fathiyabila Wicaksono⁴
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

E-mail : ¹sellynoviasari5@gmail.com, ²Nurhajri6@gmail.com, ³Opi.adr@gmail.com,
⁴nzahrawicaksono@gmail.com

Abstrak

Dicanangkannya pendidikan inklusi di Indonesia dengan tujuan untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah banyak dijalankan diseluruh Indonesia dalam pelaksanaannya menemukan banyak kendala-kendala atau permasalahan di sekolah khususnya bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan- permasalahan yang dialami guru dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada tingkat SD. Subyek penelitian adalah guru yang mengajar di sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi. Data diperoleh melalui *open-ended questionnaire* (pertanyaan terbuka). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis menggunakan teknik koding. Desain penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan *indigenous psychology* bagian dari tradisi pendekatan ilmiah dimana aspek yang penting dalam pendekatan ini adalah usaha untuk menemukan metode yang sesuai untuk mengungkap fenomena dalam suatu investigasi. Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai permasalahan yang ditemui guru terkait kesiapan sekolah itu sendiri seperti kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, permasalahan terkait kurangnya kepedulian orangtua terhadap ABK, selain itu banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli professional dan pemerintah.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, *indigenous psychology*

Abstract

The launch of inclusive education in Indonesia with the aim of facilitating the educational needs of children with special needs (ABK) has been widely implemented throughout Indonesia. Its implementation has found many obstacles or problems experienced by teachers and schools in implementing inclusive education at the elementary school level. The research subjects were teachers who taught at schools providing inclusive education. Data was obtained through an open-ended questionnaire (open questions). The research design used uses an indigeneous psychology approach, part of the scientific approach tradition, where an important aspect in this approach is the effort to find appropriate methods to uncover phenomena in an investigation. The results of the research show that there are various problems encountered by teachers relate to the readiness of the school itself, such as the lack of teachers competence in dealing with ABK students, problems related to the lack of parental concern for ABK, in addition to the large number of ABK students in one class, and the lack of cooperation from various parties such as the community, experts professionals and government.

Keyword: children with special needs, inclusion education, *indigenous psychology*

Pendahuluan

Sekolah dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar disebut sekolah dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. (Abdullah Ibn Muammar 2023).

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapat pendidikan tanpa memandang kondisi anak. Hal ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler. (Dinas Pendidikan kota Depok 2014).

Dari kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan kepada anak yang mempunyai kelainan/berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler bersama dengan anak-anak yang normal lainnya, supaya anak tersebut mempunyai potensi kecerdasan atau mempunyai bakat istimewa mereka masing-masing.

Permasalahan yang muncul terkait guru berdasarkan kategori yang muncul, terdapat sepuluh kategori permasalahan yang diungkapkan guru. Permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK) kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK,

guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, beban administrasi yang semakin berat untuk guru, kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK dan terakhir guru mengalami kesulitan dengan orangtua.

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait Orangtua yang paling banyak dikeluhkan oleh guru adalah kepedulian orangtua terhadap penanganan ABK kurang, selanjutnya permasalahan yang muncul adalah pemahaman orangtua tentang ABK kurang, orangtua merasa malu sehingga menginginkan anaknya disekolah umum, toleransi dari orangtua siswa reguler terhadap ABK kurang, orangtua buta huruf, orangtua kurang sabar menangani ABK, pengasuhan orangtua tunggal.

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait siswa yang dikemukakan guru adalah ABK dengan permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda, ABK mengalami Kesulitan mengikuti materi pelajaran, sikap ABK yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses KBM, permasalahan siswa regular terhadap ABK, dan permasalahan terakhir yang muncul terkait siswa adalah jumlah ABK yang melebihi Kuota dalam tiap kelasnya.

Permasalahan yang muncul terkait manajemen sekolah yaitu belum siapnya sekolah dengan program sekolah inklusi baik dari segi administrasi dan SDM, proses KBM yang belum berjalan maksimal dan terakhir yaitu terkait dari orang tua adalah belum adanya program pertemuan rutin dengan orang tua yang diadakan di sekolah.

Permasalahan yang muncul terkait pemerintah yaitu perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi kurang, kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas, belum adanya modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusi, kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusi kepada guru, perhatian pemerintah terhadap tenaga profesional

yang mendukung sekolah inklusi kurang baik dari segi jumlah dan kesejahteraannya, program yang dilakukan oleh pemerintah belum berkelanjutan, belum ada lembaga khusus yang menangani pelatihan pendampingan ABK.

permasalahan yang muncul terkait Masyarakat yang dikemukakan oleh guru adalah minimnya pengetahuan masyarakat terkait pendidikan inklusi dan ABK, pandangan negatif masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi, Kurangnya dukungan masyarakat terkait pelaksanaan inklusi.

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait yang lainnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan inklusi, kurangnya keterlibatan dari semua pihak akademisi, tenaga ahli, guru, sekolah, orangtua, dan pemerintah) terkait pelaksanaan sekolah inklusi, latar belakang sosial yang mempengaruhi ABK, predikat sekolah inklusi membuat sekolah kehilangan siswa-siswa cerdas, belum ada kesepahaman tentang pelaksanaan inklusi antara berbagai pihak.

Dari permasalahan-permasalahan yang sudah di jelaskan mengenai problematika pendidikan inklusi di sekolah dasar peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah-masalah apa saja yang dihadapi sekolah khususnya terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi, sebagai upaya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan mendalam yang diperoleh dari persepsi guru yang berkaitan dengan kendala-kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh sekolah maupun guru dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.

Implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas, tidak terlalu banyak paksaan dan tidak mengurangi hak siswa (Bélanger dan Maertens, 2004). Sesuai dengan model *Bronfenbrenner's ecological* perkembangan anak adalah hasil dari interaksi yang beragam dengan lingkungan dekat mereka, yaitu:

microsistem yang berbeda (spt keluarga dan sekolah) yang salah satunya dapat memberikan atribusi untuk suksesnya atau kegagalan dari sekolah inklusi. Anak juga dipengaruhi oleh: a) Interaksi sosial antaradua atau lebih mikrosistem seperti relasi antara keluarganya dan sekolahnya. b). Relasi antara satu mikrosistem dan system yang lain, yang tidak termasuk ekosistem seperti hubungan antara sekolahnya dengan dewan pengurus sekolah dan c). masyarakat dimana dia tinggal atau makrosistem yang dipengaruhi oleh budaya, institusi, wilayah dan sebagainya dimana anak tumbuh. Dari sudut ini, akan menjadi mungkin untuk dianalisis

prinsip penting yang berkenaan dengan masa depan anak. Siswa juga dipengaruhi oleh makrosistem dari pemerintah. Ada beberapa yang memegang otoritas yang memegang peranan penting dalam suksesnya implementasi di sekolah inklusi, apakah itu dari point managerial atau point filosofi. (Beaupré et al. Bélanger, Collins & White, Guzmán, Ingram, Parent, Praisner, dalam Schmidt dan Venet 2012).

Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkelainan dan anak yang lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah, seperti letak sekolah luar biasa yang jauh, harus bekerja membantu orangtua, dan sebab lainya seperti berada di daerah konflik atau terkena bencana alam (Sugiarmun dalam Smith (2012).

Sekolah inklusi bertujuan untuk memberi kesempatan bagi seluruh siswa untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan usianya dan perkembangannya (Schmidt dan Venet, 2011).

Pendidikan inklusi juga membuktikan bahwa mendidik anak dengan kebutuhan khusus bersama dengan anak normal menunjukkan

perkembangan yang signifikan (Sadioglu, Penelitian ini menggunakan pendekatan yang diarahkan untuk mengupayakan *indigenous*. Kim dan Berry, 1993 (dalam Kim, Shu Yang dan Kuo Hwang, 2010) mendefinisikan *indigenous psychology* adalah kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang native (asli), yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya. *Indigenous psychology* menekankan penemuan fenomena dalam masyarakat sesuai dengan konteksnya *Indigenous psychology* adalah bagian dari tradisi pendekatan ilmiah dimana aspek yang penting dalam pendekatan ini adalah

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis dengan teknik koding. Data penelitian diambil dari guru sekolah yang terdaftar sebagai sekolah inklusi yang ada di kabupaten Bungo. Peneliti mengambil subyek dari semua guru yang terlibat disekolah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan kuesioner berisi pertanyaan terbuka. Kuesioner ini disusun berdasarkan dari aspek apa yang diperlukan dalam suksesnya program pendidikan inklusi. Responden yang terdiri dari guru Sekolah Inklusi diminta untuk menjawab *open-ended questionnaire* (pertanyaan terbuka). Pertanyaan terbuka menurut Tukiran dkk. (1989) adalah pertanyaan yang variasi jawabannya belum ditentukan terlebih dahulu sehingga responden mempunyai kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka akan memunculkan tema-tema. Menurut Hayes (dalam Kurniastuti, 2010).

langkah yang digunakan untuk menganalisis tema-tema yang muncul itu adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan data yang akan dianalisis, (b) mengidentifikasi informasi aitem yang spesifik yang nampak relevan dengan topik yang sedang diteliti, (c) memilah-milah data berdasar tema yang muncul, (d) memeriksa tema-tema yang muncul

Batu, Bilgin, dan Oksal, 2013). usaha untuk menemukan metode yang sesuai untuk mengungkap fenomena. Dalam suatu investigasi. *Indigenous psychology* menggunakan analisis *multi-methods* (Kim & Berry, 1993). *Indigenous* tidak menghalangi pada pemakaian metode tertentu. *Indigenous psychology* menganjurkan penggunaan berbagai metodologi seperti kualitatif, kuantitatif, eksperimental, komparatif, dan analisis filosofis. Hasil-hasil dari *multiple methods* seharusnya dintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena psikologis ((Kim & Berry, 1993).

dan membuat formula definisi, (e) memberi perhatian pada masing-masing tema secara terpisah dan dengan hati-hati meninjau kembali masing-masing transkrip dengan material yang relevan dengan tema, (f) menggunakan seluruh bahan yang berhubungan dengan masing-masing tema untuk membuat konstruk, yang hasil akhirnya nanti berisi nama kategori dan definisi dengan data yang mendukung, dan (g) memilih data yang relevan untuk dijadikan ilustrasi dalam mendeskripsikan masing-masing tema.

Setelah data terkumpul dilakukan proses analisis data. Secara lebih rinci, proses analisis data akan dijelaskan dalam langkah-langkah berikut ini.

1. Memasukkan data kualitatif
Memasukkan data yang berupa respon subyek ke program computer yang dilakukan oleh asisten peneliti.
2. Kategorisasi Data Kualitatif
Kategorisasi dilakukan oleh peneliti bersama asisten peneliti. Kategorisasi dilakukan dengan cara semua respon didiskusikan terlebih dahulu untuk memperjelas dari maksud responden kemudian dicetak. Tahap selanjutnya adalah digunting. Guntingan-guntingan kertas yang berisi respon kemudian di kategorikan sesuai dengan tema kecil-kecil yang muncul. Tahap selanjutnya tema-tema kecil dimasukkan dalam kategori besar sesuai dengan teori yang ada dengan cara ditempel yang sesuai dengan tema yang ada. Untuk

memastikan ketepatan tema, dilakukan kategorisasi oleh peneliti dan asisten peneliti secara kelompok. Proses kategorisasi ini minimal harus disetujui oleh tiga orang untuk mengurangi subyektifitas. Pada penelitian ini, peneliti membuat kategori jawaban, kemudian masing-masing kategori jawaban diberi kode angka (Tukiran, Handayani, & Hagul, dalam Kurniastuti, 2010). Tahap pertama dalam mengkode, menurut Tukiran dkk (1989) adalah mempelajari jawaban responden, memutuskan perlu

tidaknya jawaban tersebut dikategorikan terlebih dahulu dan memberikan kode pada jawaban yang ada.

3. Analisis Deskriptif Data Kualitatif Jawaban yang sudah dikategori kemudian di masukkan kembali oleh asisten peneliti dalam program Microsoft excel untuk diberi kode lebih lanjut untuk dibuat kategori superordinat,. Respon yang tidak masuk dalam kategori manapun dimasukkan dalam kategori lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan dan memberi gambaran kepada pemerintah, masyarakat yang bergerak dan mendalami dunia pendidikan khususnya, tentang kendala-kendala yang dihadapi guru maupun pihak sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tingkat SD. Harapannya kendala-kendala atau hambatan-hambatan tersebut dapat dipetakan sesuai karakteristiknya sehingga ke depan dapat diberikan intervensi yang sesuai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah dan guru juga belum mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah inklusi yang sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini dikarenakan Pemerintah dianggap kurang bisa mensosialisasikan kebijaksanaan yang terkait dengan Harapan peneliti, bahwa kedepan peneliti lain maupun pemerintah bisa berfokus pada penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan guru, seperti peningkatan pemahaman dan kompetensi guru karena guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini juga dikemukakan oleh Hatam (dalam Charington dan

pelaksanaan sekolah inklusi atau kebijakan tentang sekolah inklusi sendiri belum jelas dan kurangnya pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yang bisa meningkatkan kompetensi guru. Guru menganggap bahwa perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap sekolah inklusi kurang baik dari segi kesejahteraan SDM maupun terkait kompetensi SDM.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak berbagai masalah yang muncul terkait pelaksanaan sekolah inklusi dalam hal guru, siswa, orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah, sarana dan prasarana yang kurang, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak sehingga berdampak kurang maksimalnya pelaksanaan sekolah inklusi yang ada. Berikut Dinamika Permasalahan yang dikeluhkan guru terkait pelaksanaan sekolah inklusi dapat dilihat padagambar.

Robinson, 2004) bahwa guru adalah aktor yang penting dalam proses reformasi sekolah. Harapannya jika guru sudah memahami dan mampu melaksanakan pendidikan inklusi di sekolahnya, guru dapat menyalurkan pengetahuannya ke masyarakat melalui orangtua wali murid baik orangtua dari ABK maupun orangtua dari Non ABK.

orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan permasalahan permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan inklusi adalah terkait dengan guru, siswa,

Daftar Pustaka

- Afifah, R (2012) .*Manajemen Sekolah inklusi masih “Memble”*.<http://Edukasi.kompas.com>
- Hendarto Yonanes Mega, (2023). *Pentingnya memahami anak berkebutuhan khusus*. Banten: <https://www.kompas.id/baca/riset/2023>.
- Giangreco, M.F. (2013). *Teacher Assistant Supports in Inclusive Scholls: Research, Practices and Alternatives*. *Australasian Journal of Special Education*.Vol 37.Issue 2 : 93-106. Doi:10.1017/jse.2013.1
- Mikail, B (2012) *Sekolah inklusi belum siap Menampung ABK*. <http://Edukasi.kompas.com>.
- Schmidt, S & Venet, M. (2012). Principals Facing Inclusive Schooling or Integration. *Canadian Journal Of Education* 35, 1 :217-238.
- Smith, D.J. (2012). *Inclusion, School for All Student*. Penerjemah: Denis, E. Bandung: Penerbit Nuansa
- Widiati, Sri, dkk. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: PT Luxima Metri Media.
- Mirwanti. (2020). *Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*. Yogyakarta: Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)
- Firdaus, Y. (2016). *Peran guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). *Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia*. Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 2(2).